

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Pola makan adalah tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan yang berbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (Sulistyoningsih, 2011).

Gastritis atau istilah yang sering dikenal oleh masyarakat sebagai maag atau penyakit lambung adalah kumpulan gejala yang dirasakan sebagai nyeri terutama di ulu hati. (Misnadiarly, 2017).

Menurut Ratu & Adwan (2017) Gastritis atau penyakit maag yang diakibatkan oleh produksi asam lambung yang berlebihan, dapat diperparah oleh kondisi-kondisi seperti waktu makan tidak teratur, gizi atau kualitas makanan yang kurang baik, jumlah makanan terlalu banyak atau bahkan terlalu sedikit, jenis makanan yang kurang cocok atau sulit dicerna, sulit dicerna, kurang istirahat dan porsi pekerjaan yang melebihi kemampuan fisik/ psikis.

Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sani, dkk (2016) bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi jenis makanan seperti kecut, pedas, asin, makanan yang mengandung gas serta berlemak yang beresiko tinggi mengalami gastritis dibandingkan responden yang tidak mengkonsumsi jenis makanan yang tidak beresiko. Sedangkan hasil penelitian Hamidah (2018) didapatkan sebagian besar responden beresiko gastritis. Hal ini disebabkan karena responden sering makan makanan yang pedas. mengkonsumsi makanan beresiko salah satunya makanan pedas yang berlebihan akan merangsang pencernaan terutama lambung dan usus berkontraksi. Bila kebiasaan mengkonsumsi makanan tersebut dibiarkan terus menerus akan menyebabkan iritasi pada lambung yang disebut gastritis.

World Health Organization (WHO) tahun 2015 mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara didunia dan mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis didunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5 %. Di dunia, Prevalensi penyakit gastritis tersebar di seluruh dunia dan bahkan diperkirakan diderita lebih dari 1,7 milyar penduduk.

Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 90.988.886 atau 22,55 % dari jumlah penduduk.

Persentase dari angka kejadian gastritis untuk Indonesia menurut WHO tahun 2015 adalah 25,5%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 64.376.344 kasus dari 255.461.686 jiwa penduduk yang 2,3% terjadi pada penduduk yang rentang umur 15-29 tahun. Data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2015 bahwa di kota Surabaya angka kejadian gastritis sebesar 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, Pontianak, 31,2% sedangkan di Medan angka kejadian infeksi cukup tinggi sebesar 91,6%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2009, gastritis merupakan salah satu penyakit di dalam sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Rumah Sakit seluruh Indonesia dan perempuan lebih banyak terserang dari pada laki-laki dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%). Pada tahun 2004 gastritis masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan persentase 1,5 %. (Depkes RI, 2004)

Data dari Rumah Sakit Royal Prima Medan, menyebutkan bahwa gastritis termasuk sepuluh penyakit terbesar pada pasien rawat inap tahun 2019 (Januari sampai September). Pada bulan September tahun 2019 merupakan jumlah pasien yang terbesar sebanyak 180 orang, sehingga jumlah penderita gastritis dari bulan Januari sampai September tahun 2019 sebanyak 1.065 orang (Rumah Sakit Royal Prima Medan 2019). Berdasarkan data dari Klinik Prima Melati II tahun 2019 (Januari sampai November), menyebutkan bahwa jumlah pasien yang menderita gastritis sebanyak 30 orang, 16 orang adalah mahasiswa dengan rentang umur 17-25 tahun.

Hasil penelitian Putri, dkk (2009) tentang hubungan pola makan dengan timbulnya gastritis pada pasien di Universitas Muhammadiyah Malang *medical center* (UMC). Menemukan 47% atau sekitar 16 dari 36 responden memiliki pola makan yang kurang, hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{ value}=0,009$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan timbulnya gastritis pasien di Universitas Muhammadiyah Malang *medical center* (UMC).

Hasil penelitian Susanti, dkk (2017) tentang pengaruh pola makan terhadap kejadian gastritis di Puskesmas Purwodadi di Kabupaten Grobogan. Menemukan 50% atau 50 dari 100 responden memiliki pola makan buruk, hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{ value}=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan tentang pola makan terhadap kejadian gastritis di Puskesmas Purwodadi di Kabupaten Groban.

Hasil penelitian Nage, dkk (2018) tentang Hubungan antara pola makan dengan terjadinya gastritis pada pasien yang dirawat di RSUD kota Makassar. Menemukan 31,1 % atau sekitar 9 dari 32 responden memiliki frekuensi makan kurang dengan nilai $p\text{ value}=0,001$ ($p<0,05$) dan 29,5% dari 32 responden memiliki jenis makan kurang dengan nilai $p\text{ value}=0,002$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan pola makan (frekuensi makan, jenis makan) dengan terjadinya gastritis pada pasien yang dirawat di RSUD kota Makassar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara yang peneliti lakukan terhadap 20 mahasiswa FKM UNPRI, mengenai pola makan dan kejadian gastritis, melalui wawancara sederhana mengenai frekuensi, jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan dikatakan menderita gastritis berdasarkan pemeriksaan medis. Maka diperoleh hasil terdapat 8 mahasiswa mengalami penyakit gastritis, 12 mahasiswa tidak mengalami penyakit gastritis.

Penyakit gastritis terjadi karena mahasiswa memiliki pola makan tidak teratur dan memakan makanan yang merangsang produksi asam lambung. Mahasiswa lebih suka mengonsumsi makanan instant dan siap saji, suka makan yang terlalu pedas atau terlalu asam. Menurut Supariasa dan Handayani (2019) timbulnya gastritis disebabkan oleh pola makan yang tidak baik seperti jadwal makan yang tidak teratur dan sering mengonsumsi jenis makanan yang merangsang seperti cabe, merica dan lain-lain. Sedangkan menurut Abata (2014) adanya penyebab meningkatnya asam lambung yang berlebihan diantaranya diakibatkan sering makan makanan asam dan pedas.

Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan Tahun 2019”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesian Medan Tahun 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas prima Indonesia medan tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan jumlah konsumsi makanan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan tahun 2019.
2. Untuk mengetahui hubungan jenis konsumsi makanan dengan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan tahun 2019.
3. Untuk mengetahui hubungan frekuensi konsumsi makanan dengan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Akademik

Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa FKM mengenai hubungan pola makan terhadap terjadinya penyakit gastritis.

1.4.2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya memperhatikan pola makan dan pengaruhnya terhadap kejadian gastritis.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang mengenai aspek lain tentang gastritis.